



Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan: Peran Kunci Lokus Kendali Internal Dan Wawasan Lingkungan Dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan

Reny Nuraini, Didit Darmawan*, Rahayu Mardikaningsih, Mila Hariani, Siti Nur Halizah

Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

Email: ¹azlanmuhammad93@gmail.com, ^{2,*}dr.diditdarmawan@gmail.com, ³rahayumardikaningsih@gmail.com, ⁴mila.hariani@gmail.com, ⁵sitinur@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan, dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan melalui *google form* kepada 100 mahasiswa dari perguruan tinggi di Kota Surabaya. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *accidental sampling*, yang berarti bahwa responden dipilih secara tidak sengaja sejalan dengan ketersediaan mereka. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel independen (dalam hal ini, lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan) terhadap variabel dependen (perilaku pro-lingkungan). Hasil analisis regresi linear berganda dapat memberikan informasi tentang signifikan pengaruh lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan.

Kata Kunci: Lokus Kendali Lingkungan Internal; Wawasan Lingkungan; Perilaku Pro-Lingkungan

Abstract—This study aims to identify how certain factors, such as internal environmental locus of control and environmental insight, can influence pro-environmental behavior. The research method used involved collecting data through questionnaires distributed via Google form to 100 students from tertiary institutions in the city of Surabaya. The sample in this study was selected through an accidental sampling technique, which means that the respondents were selected by accident according to their availability. The data obtained from the questionnaire will be analyzed using multiple linear regression techniques. Multiple linear regression is used to identify the relationship between several independent variables (in this case, internal environmental locus of control and environmental insight) to the dependent variable (pro-environmental behavior). The results of multiple linear regression analysis can provide information about the significant influence of the internal environmental locus of control and environmental insight on pro-environmental behavior.

Keywords: Internal Environmental Locus of Control; Environmental Insight; Pro-Environmental Behavior

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang tersedia di bumi adalah sumber keberlangsungan hidup manusia sebagai tonggak perekonomian dunia. Perekonomian yang semakin meningkat dalam satu dekade karena ada pembangunan berbagai aktivitas ekonomi dunia dan teknologi. Namun seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia dihadapkan pada perubahan ekologi bumi. Perubahan ekologi bumi disebabkan oleh aktivitas manusia pada sektor industri, pertambangan, urbanisasi, pertumbuhan penduduk, dan eksplorasi yang menghasilkan polutan di udara, air, dan tanah yang tidak terbatas. Polusi udara menjadi permasalahan terbesar di dunia yang menyebabkan pemanasan global, naiknya suhu bumi, kondisi udara yang tidak sehat (Fachrurazi *et al.*, 2022). Polusi udara berasal dari limbah asap industri dan pabrik, kendaraan bermotor, pembakaran sampah. World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa hampir semua populasi global (99%) menghirup udara yang melebihi batas pedoman WHO dan mengandung polutan tingkat tinggi, dengan negara berpenghasilan rendah dan menengah menderita paparan tinggi (WHO, 2022). Polusi air dan tanah berasal dari aktivitas alami dan limbah dari aktivitas sektor industri dan rumah tangga. Perkembangan industri plastik mendiversifikasi penawaran produk dan memperluasnya pasarnya di seluruh dunia dengan pertumbuhan dominan di sektor pengemasan (Dauvergne, 2018). Produk plastik memiliki keunggulan yang menarik dan hemat biaya sehingga penggunaannya meluas di berbagai aplikasi industri dan kebutuhan rumah tangga (Nurmalasari, 2022). Akan tetapi, plastik bersifat sulit terurai dengan lingkungan. Menurut Mindeero Foundation dalam Plastic Waste Makers Index 2023 menyatakan sampah plastik sekali pakai lebih banyak dari sebelumnya (139 juta ton pada tahun 2021) meskipun kesadaran konsumen, perhatian perusahaan, dan regulasi meningkat (Mindeero Foundation, 2023). Di Indonesia timbulan sampah pada tahun 2022 mencapai 19,5 juta ton, sedangkan wilayah Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 1,7 juta ton (KLHK, 2022).

Lingkungan berperan penting pada aktivitas ekonomi, yang tidak hanya diambil manfaat alamnya (Issalillah, 2020). Namun, manusia perlu menjaga kelestarian alam. Kepedulian terhadap lingkungan sangat berarti untuk masa depan bumi, maka manusia perlu peduli dengan masalah lingkungan yang ada (Darmawan, 2017). Kepedulian lingkungan diperlukan, bahwa tanpa ada rasa pemberdayaan menyebabkan kondisi yang tidak cukup untuk berlakunya perilaku pro lingkungan atau pro-environmental behavior (PEB) “kredo” hijau tidak mungkin diterjemahkan ke dalam perbuatan hijau (Cleveland *et al.*, 2012). Pada tingkat individu, perilaku manusia terkait dengan kesadaran, persepsi, sikap, tingkat kepedulian terhadap masalah lingkungan ini selain motivasi untuk terlibat dalam solusi, sedangkan pada tingkat masyarakat perilaku dipengaruhi oleh kebijakan dan perundang-undangan (Devi *et al.*, 2017; Rojak, 2022).



Perilaku pro terhadap lingkungan perlu ditingkatkan untuk menjaga lingkungan untuk mengurangi pencemaran akibat aktivitas ekonomi.

Adanya perilaku pro lingkungan bergantung pada keputusan masing-masing pelaku kelompok ekonomi (Khayru *et al.*, 2021). Perilaku pro lingkungan terbagi menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang pribadi dan publik. Ruang pribadi dikaitkan dengan penggunaan produk, pembelian dan pembuangan produk pribadi dan rumah tangga. Sedangkan Ruang publik dikaitkan dengan kebijakan publik (Stern, 2000). Tiga kelompok superordinat membentuk dan dengan demikian memikul tanggung jawab untuk keberlanjutan kegiatan ekonomi meliputi individu, perusahaan, dan pemerintah (Thogersen, 2005). Individu, perusahaan, maupun pemerintah memikul tanggung jawab bersama dalam berperilaku peduli terhadap lingkungan (Handayani *et al.*, 2021; Dahar *et al.*, 2022).

Secara individual dalam masing-masing kelompok ekonomi menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu mengungkap faktor yang mendorong individu dalam melakukan perilaku pro lingkungan (Cleveland *et al.*, 2012). Misalnya, dari ciri kepribadian yang lebih dikenal dengan lokus kendali (Kollmus & Agyeman, 2002). Lokus kendali merupakan kecenderungan individu yang cukup stabil melihat dunia dengan cara tertentu, terkait pandangan umum adanya penghargaan dan hukuman (Halizah *et al.*, 2022). Secara lokus kendali internal, individual percaya bahwa memiliki kemampuan dalam mempengaruhi atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, sedangkan lokus kendali eksternal mengira bahwa keputusan dan kehidupannya berasal dari kekuatan eksternal yang tidak dapat dipengaruhi (Rotter, 1990; Mardikaningsih & Halizah, 2022). Persepsi individu mengenai tanggung jawab pengelolaan lingkungan dan menimbulkan keyakinan untuk melakukan perubahan, berkaitan dengan lokus kendali lingkungan (Cleveland *et al.*, 2005). Secara pengoperasiannya, lokus kendali lingkungan diposisikan antara umum, ukuran pada lokus kendali lingkungan sementara, situasi dispesifikan sikap tertentu (Cleveland *et al.*, 2005). Model gabungan lokus kendali dan *Future Orientation* (FO) secara hierarkis membentuk faktor sikap yang pada gilirannya dapat membentuk perilaku (Yorkovsky & Zysberg, 2020). Ketika menyadari masalah dan yakin mengenai konsekuensi lingkungan dari tindakan, kecenderungan moral akan tanggung jawab pribadi untuk peduli terhadap lingkungan, pada akhirnya mengarah pada perilaku pro lingkungan (Stern, 2000; Darmawan *et al.*, 2021). Persepsi mengenai tanggung jawab individu terhadap pengelolaan lingkungan yang berasal dari keyakinan untuk melakukan perubahan, hal ini berkaitan dengan lokus kendali lingkungan (Handayani & Darmawan, 2022).

Keputusan dalam melakukan perilaku pro lingkungan yang diambil baik individu, perusahaan, maupun pemerintah memerlukan wawasan yang memuat informasi tentang ramalan dan konsekuensi dari aktivitas ekonomi yang dilakukan untuk keberlanjutan ekonomi terhadap lingkungan. Wawasan lingkungan merupakan pengetahuan ekologis mengenai lingkungan yang dimiliki oleh individu (Chen, 2013). Ada kesenjangan pengetahuan yang cukup besar mengenai polusi, khususnya pada faktor sosiodemografi dan psikologis yang membentuk perilaku pro lingkungan individu (Soares, 2021). Upaya meningkatkan wawasan lingkungan dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat dan menawarkan pendidikan lingkungan adalah pendekatan yang layak dan mudah (Yadav *et al.*, 2016). Oleh karena itu, meningkatkan wawasan lingkungan dipandang sebagai komponen penting dalam mendukung pendidikan lingkungan (Otto & Pensini, 2017). Adanya wawasan lingkungan akan menganalisis sebab dan akibat adanya pencemaran lingkungan memberikan pengaruh pada individual dalam melakukan perilaku pro terhadap lingkungan (Hossain *et al.*, 2022).

Dari latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individual untuk peduli terhadap lingkungan dari pencemaran lingkungan. Maka, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) apakah lokus kendali lingkungan internal memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro lingkungan?; (2) apakah wawasan lingkungan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro lingkungan?; (3) apakah lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan?. Melalui analisis statistik yang sesuai, penelitian ini berupaya untuk menemukan apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua faktor independen (lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan) dengan faktor dependen (perilaku pro lingkungan). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan di kalangan mahasiswa, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman tentang lingkungan dan persepsi terhadap kendali individu terhadap lingkungan mereka dalam mempromosikan perilaku yang mendukung lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kausal. Responden dalam konteks ini adalah sekelompok mahasiswa yang sedang menjalani studi di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Dalam rangka mengumpulkan data, sebanyak 100 responden dipilih melalui metode *accidental sampling*, di mana individu dipilih secara kebetulan tanpa mengikuti pola atau rencana tertentu. Melalui analisis statistik yang sesuai, penelitian ini berupaya untuk menemukan apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua faktor independen (lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan) dengan faktor dependen (perilaku pro lingkungan). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan di kalangan mahasiswa, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman



tentang lingkungan dan persepsi terhadap kendali individu terhadap lingkungan mereka dalam mempromosikan perilaku yang mendukung lingkungan.

2.2 Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

2.2.1 Lokus Kendali Lingkungan Internal

Pada lokus kendali lingkungan internal adalah individual percaya memiliki sikap yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dan kemampuan dalam mempengaruhi hasil lingkungan (Cleveland *et al.*, 2012), pengukuran indikator yang mempengaruhi lokus kendali lingkungan internal sebagai berikut:

1. Kemampuan menjaga lingkungan.
2. Upaya meminimalisir kegiatan yang berdampak negatif terhadap lingkungan.
3. Sadar tanggung jawab.
4. Niat untuk melakukan perubahan.

2.2.2 Wawasan Lingkungan

Menurut Lee (2011), wawasan lingkungan adalah pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang mengenai hal yang dilakukan untuk membantu melindungi lingkungan dengan komitmen yang dimilikinya. Menurut Chen (2013), indikator yang digunakan untuk mengukur wawasan lingkungan sebagai berikut:

1. Pengetahuan faktual, merupakan pengetahuan yang disimpan dalam memori setiap individu.
2. Pengetahuan subjektif, merupakan pengetahuan yang berasal dari persepsi individu.
3. Pengetahuan abstrak, merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan, masalah, penyebab, dan solusi.

2.2.3 Perilaku Pro Lingkungan

Perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang tumbuh dari kesadaran individu dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari tindakan yang dilakukan, dikemukakan oleh Kollmus dan Agyeman (2002). Menurut pendapat Kaiser, et al (2007) pengukuran perilaku pro lingkungan diukur dengan 6 indikator sebagai berikut:

1. Hemat energi, merupakan upaya individu menggunakan energi dan sumber daya sesuai kebutuhan.
2. Transportasi dan Mobilitas, merupakan upaya individu dengan mengurangi polusi kendaraan dengan memanfaatkan transportasi umum dan jalan kaki.
3. Penanganan limbah, merupakan upaya individu dengan menggunakan barang dari hasil daur ulang.
4. Daur ulang, merupakan upaya individu dalam mengelola barang yang dapat di daur ulang misal kertas dan barang bekas.
5. Konsumerisme, merupakan upaya individu dalam mengonsumsi barang yang ramah lingkungan.
6. Perilaku yang berkaitan dalam pelestarian alam, merupakan upaya individu yang dapat dilakukan dengan membiasakan, mempengaruhi, dan memasarkan yang berkaitan dengan masalah dan solusi lingkungan.

Berdasar data pada jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau angket dan untuk menganalisa data menggunakan SPSS.

2.3 Teknik Analisis Data

2.3.1 Analisis Regresi Berganda

Digunakan untuk melihat hubungan variabel lokus kendali dan wawasan lingkungan terhadap variabel perilaku pro lingkungan. Penulisan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Digunakan untuk mengetahui hubungan signifikan secara parsial variabel lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan terhadap variabel perilaku pro lingkungan.

2.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Digunakan untuk mengetahui hubungan signifikan secara simultan variabel lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan terhadap variabel perilaku pro lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Sebanyak 100 individu yang secara rutin melakukan perjalanan jarak jauh berpartisipasi dalam kajian ini. Mayoritas dari peserta merupakan perempuan, dengan jumlah mencapai 67 orang, sementara sisanya terdiri dari 23 responden laki-laki. Rentang usia para partisipan umumnya berkisar antara 20 hingga 24 tahun, yang diwakili oleh 88 responden. Dari keseluruhan peserta, sebanyak 71 orang tinggal bersama orang tua mereka, sementara sisanya tinggal di tempat kos.



Dalam upaya untuk menilai sejauh mana variabel-variabel yang sedang diselidiki mencerminkan konsep yang dimaksud, evaluasi validitas variabel telah dilakukan menggunakan metode *corrected item*. Dalam metode ini, standar penilaian adalah angka yang melebihi 0,3. Variabel dianggap memiliki validitas jika nilai *corrected item* melebihi ambang batas ini. Hasil evaluasi validitas variabel mengungkapkan bahwa semua variabel yang terlibat dalam penelitian ini telah terbukti valid. Variabel lokus kendali lingkungan internal mendapatkan nilai *corrected item* sebesar 0,856, melebihi nilai standar 0,3, sehingga variabel lokus kendali lingkungan internal diakui sebagai ukuran yang valid untuk mengukur konsep yang dimaksud. Variabel pengetahuan lingkungan memiliki nilai *corrected item* sebesar 0,834, yang melampaui ambang batas 0,3 yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, variabel pengetahuan lingkungan dianggap valid. Variabel perilaku pro-lingkungan memiliki nilai *corrected item* sebesar 0,851, melewati ambang batas 0,3. Ini mengindikasikan bahwa variabel perilaku pro-lingkungan juga dianggap valid.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian akan dianalisis reliabilitasnya menggunakan metode *alpha cronbach*. Standar yang digunakan adalah nilai yang melebihi 0,6. Jika nilai *alpha cronbach* melewati batas 0,6, maka dapat dianggap bahwa data memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Hasil analisis menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, karena nilai *alpha cronbach* melebihi ambang batas 0,6. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner menunjukkan stabilitas dan konsistensi yang baik dalam mengukur konsep yang ingin diukur. Oleh karena itu, data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1(Constant)	17.294	3.523		4.909.000	
X1	2.088	.569	.3363	3.672.000	
X2	2.912	.653	.4084	4.459.000	

Nilai t adalah 3,672 untuk lokus kendali lingkungan internal (X1) dengan signifikan 0,000 dan nilai t adalah 4,459 untuk wawasan lingkungan (X2) dengan signifikan 0,000. Nilai t yang tinggi dan signifikansi yang rendah untuk kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu lokus kendali lingkungan internal (X1) sebesar 3,672 dan wawasan lingkungan (X2) sebesar 4,459, mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat dan positif dari kedua faktor tersebut terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi respons perilaku yang mendukung lingkungan. Dengan signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan pengaruh yang konsisten dan nyata dari kedua variabel terhadap perilaku pro-lingkungan. Dalam konteks ini, hasil ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap hipotesis awal penelitian yang mengasumsikan bahwa lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Temuan ini menggambarkan bahwa individu yang merasa memiliki kendali atas lingkungan mereka (lokus kendali lingkungan internal) dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan (wawasan lingkungan) cenderung lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku yang mendukung keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Hasil ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memotivasi perilaku pro-lingkungan, serta memberikan panduan bagi pengembangan strategi dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam aksi-aksi positif terhadap lingkungan.

Tabel 2. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4279.143	2	2139.572	36.221	.000 ^b
Residual	5729.767	97	59.070		
Total	10008.910	99			

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F mencapai 36,221, dengan signifikansi sebesar 0,000, yang diperoleh dari tanggapan 100 responden yang secara aktif berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan ini membawa implikasi yang sangat berarti terkait hubungan antara kontribusi dari lokus kendali internal lingkungan dan wawasan lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan yang diteliti. Dalam konteks ini, nilai F yang mencapai 36,221 dan signifikansi yang sangat rendah menunjukkan bahwa kontribusi dari lokus kendali internal lingkungan dan wawasan lingkungan memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku pro lingkungan dalam konteks penelitian ini. Ini menggambarkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk memengaruhi lingkungan serta pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, secara bersama-sama, berperan penting dalam membentuk tindakan yang mendukung keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan.

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 ^a	.428	.416	7.686	2.038



Nilai Durbin Watson sebesar 2,038 adalah ukuran statistik yang mengindikasikan keberadaan atau ketiadaan autokorelasi (hubungan antara nilai-nilai residual dalam model regresi) dalam data. Nilai ini berada di antara 0 dan 4. Sebuah nilai DW mendekati 2 mengindikasikan bahwa ada sedikit kemungkinan terjadi autokorelasi. Dalam kasus ini, nilai DW yang mencapai 2,038 menggambarkan bahwa model regresi yang digunakan cenderung memiliki sedikit masalah autokorelasi dalam residualnya. R-square (R^2) sebesar 0,428 adalah koefisien determinasi, yang memberikan gambaran tentang seberapa baik variabel bebas (lokus kendali internal lingkungan dan wawasan lingkungan) dapat menjelaskan variasi di variabel terikat (perilaku pro lingkungan). Nilai R^2 yang berkisar antara 0 dan 1 ini mengindikasikan bahwa sekitar 42,8% variasi dalam perilaku pro lingkungan dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel lokus kendali internal lingkungan dan wawasan lingkungan dalam model regresi. Artinya, sementara variabel-variabel ini memberikan pemahaman yang berarti tentang perilaku pro lingkungan, masih ada faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap variasi dalam perilaku tersebut. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,645 menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linear antara variabel bebas dan terikat. Nilai R yang positif menunjukkan hubungan positif antara variabel tersebut. Di konteks ini, nilai R sebesar 0,645 mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara kontribusi lokus kendali internal lingkungan dan wawasan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan. Namun, masih ada variasi dalam perilaku yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Lokus Kendali Lingkungan Internal Terhadap Perilaku Lingkungan Pro Lingkungan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lokus kendali lingkungan internal, wawasan lingkungan, dan perilaku pro-lingkungan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor psikologis dan pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan pro-lingkungan di dalam populasi ini. Lokus kendali lingkungan internal, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk memengaruhi dan mengendalikan dampak lingkungan, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejauh mana seseorang bersedia untuk mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cleveland *et al.* (2012); Chiang *et al.* (2019); Derdowski *et al.* (2020); Yorkovsky & Zysberg (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan stabilitas emosional yang lebih tinggi dan lokus kendali yang lebih kuat maka akan membentuk perilaku pro lingkungan. Lokus kendali lingkungan internal yaitu variabel yang menyatakan sikap terhadap lingkungan yang berkaitan dengan tanggung jawab dan mampu mempengaruhi hasil lingkungan. Lokus kendali lingkungan internal adalah prediktor positif yang kuat dari banyak perilaku. Namun, sifat dari sikap perilaku sangat bervariasi sehingga menyiratkan bahwa orang tidak konsisten dalam berperilaku pro lingkungan. Mahasiswa yang memiliki tingkat lokus kendali lingkungan internal yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah yang mendukung lingkungan, mungkin karena mereka merasa memiliki kendali yang lebih besar atas konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan.

3.2.2 Pengaruh Wawasan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Pro Lingkungan

Selain itu, wawasan lingkungan juga terbukti menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liobikiene & Poskus (2019); Hossain *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil wawasan lingkungan, pengetahuan ekolabel, sikap, dan kepercayaan hijau secara signifikan berkorelasi dengan perilaku pro-lingkungan. Selain itu, wawasan lingkungan berbasis tindakan dan kesadaran akan konsekuensi lingkungan positif berkontribusi pada prediksi perilaku pro lingkungan swasta dan publik. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, solusi yang mungkin, dan dampak dari tindakan mereka cenderung lebih cermat dan berkomitmen dalam mengadopsi tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan ini memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk mengambil keputusan yang lebih informasional dan bertanggung jawab terkait lingkungan.

Keseluruhan, temuan ini memberikan pandangan mendalam tentang pentingnya pendidikan dan pemahaman lingkungan dalam membentuk perilaku yang pro-lingkungan. Dengan memperkuat lokus kendali lingkungan internal dan meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan di kalangan mahasiswa, kita dapat merangsang perubahan positif dalam perilaku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di masyarakat secara lebih luas. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan program-program edukasi dan kampanye yang mendukung kesadaran dan aksi lingkungan yang lebih kuat di masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokus kendali lingkungan internal dan wawasan lingkungan memiliki peran terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil ini memberikan informasi yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang memotivasi perilaku pro lingkungan. Sebagai hasil dari penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan, sambil juga memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berkontribusi pada perubahan positif, mungkin merupakan pendekatan yang efektif dalam merangsang perilaku yang mendukung lingkungan di masyarakat lebih luas. Dari



penelitian yang dilakukan, adapun saran yang diajukan sebagai berikut: (1) Pada aspek lokus kendali lingkungan internal, individu seharusnya meningkatkan kesadaran akan perilaku timbal balik terhadap lingkungan. Individu seharusnya meningkatkan kemampuannya dalam mengelola barang yang sulit terurai oleh lingkungan dengan mendaur ulang. Untuk berkelanjutannya lingkungan yang sehat, individu perlu mengupayakan kepeduliannya terhadap lingkungan di berbagai aktivitas. Individu seharusnya menanamkan niat dan mengubah persepsi dalam melakukan perubahan untuk mendapatkan manfaat di lingkungan. (2) Pada aspek wawasan lingkungan, individu perlu meningkatkan literasi baca dari berita maupun kejadian nyata. Individu seharusnya saling berkontribusi dengan individu lainnya dalam menciptakan solusi dan pencegahan atas masalah lingkungan. Individu seharusnya lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan untuk menyebarkan informasi positif lingkungan maupun menciptakan sebuah karya ramah lingkungan.

REFERENCES

- Chen, L. 2013. A Study of Green Purchase Intention Comparing with Collective (Chinese) and Individualistic (American) Consumer in Shanghai China. *Information Management and Business Review*, 5(7), 342-346.
- Chiang, Y.T., W.T. Fang, U. Kaplan, & E. Ng. 2019. Locus of Control: The Mediation Effect Between Emotional Stability and Pro Environmental Behavior. *Sustainability*, 11(3)S, 1-14.
- Cleveland, M., M. Kalamas, & M. Laroche. 2005. Shades of Green: Linking Environmental Locus of Control and Pro-Environmental Behaviors. *Journal of Consumer Marketing*, 22(4), 198-212.
- Cleveland, M., M. Kalamas, & M. Laroche. 2012. "It's not Easy Being Green": Exploring Green Creeds, Green Deeds, and Internal Environmental Locus of Control. *Psychology & Marketing*, 29(5), 293-305.
- Dahar, D., B. Handayani, & R. Mardikaningsih. 2022. Urban Forest: The Role of Improving The Quality of The Urban Environment, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 25-29.
- Darmawan, D et al. 2021. *Tanaman Perkebunan Prospektif Indonesia*, Penerbit Qiara Media, Pasuruan.
- Darmawan, D. 2017. Pengaruh Kemasan dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Sayuran Hidroponik, *Jurnal Agrimas*, 1(1), 1-10.
- Dauvergne, P. 2018. The Power of Environmental Norms: Marine Plastic Pollution and The Politics of Microbeads. *Environmental Politics*, 27(4), 579-597.
- Derdowski, L.A., A.H. Grahn, H. Hansen, & H. Skeiseid. 2020. The New Ecological Paradigm, Pro-Environmental Behaviour, and The Moderating Effects of Locus of Control and Self-Constraint. *Sustainability*, 12(18), 1-15.
- Devi, Y., G. Bekaroo, C. Bokhoree, M.R. Philips, N. Jory. 2017. Sustaining Anti-Littering Behavior Within Coastal and Marine Environments: Through The Macro-Micro Level Lenses. *Marine Pollution Bulletin*, 119(2), 87-99.
- Fachrurazi, F., B. Purwoko & D. Darmawan. 2022. Medical Products and Environmentally Friendly Purchase Intention: What Is the Role of Green Consumers Behavior, Environment Concern, and Recycle Behavior? *Frontiers in Public Health*, 10:960654. doi: 10.3389/fpubh.2022.960654. PMID: 35937231; PMCID: PMC9355647.
- Halizah, S. N., E.A. Sinambela, D. Darmawan & R. Mardikaningsih. 2022. The Influence of Entrepreneurship Education, Self-Efficacy, Locus of Control and Achievement Motivation on Entrepreneurial Intention, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(2), 47-58.
- Handayani, B. & D. Darmawan. 2022. Study of Green Product Purchase Intention as Influenced by Environmental Concern and Health Awareness, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(1), 25-38.
- Handayani, B., N. S. Wisnujati, Budiono, D. Darmawan & Y. Kurniawan. 2021. Environmental Management and Law Enforcement, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 65-76.
- Hossain, I., Md. Nekmahmud, & M.F. Farkas. 2022. How Do Environmental Knowledge, Eco-Label Knowledge, and Green Trust Impact Consumers Pro-Environmental Behaviour for Energy-Efficient Household Appliances?. *Sustainability*, 14(11), 1-16.
- Issalillah, F. 2020. Potential Onion Extract as Herbal-Based Preventive Therapy of Hypertension, *Journal of Science, Technology and Society*, 1(2), 29-42.
- Kaiser, F.G., B. Oerke, & F.X. Bogner. 2007. Behavior-based Environmental Attitude: Development of an Instrument for Adolescents, *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242-251.
- Kalamas, M., M. Cleveland, & M. Laroche. 2014. Pro-Environmental Behaviors for Three But Not For Me: Green Giants, Green Gods, and External Environmental Locus of Control. *Journal of Business Research*, 67(2), 12-22.
- Khayru, R.K., M. W. Amri, & M. A. Gani. 2021. Green Purchase Behavior Review of The Role of Price, Green Product, and Lifestyle, *Journal of Marketing and Business Research*, 1(2), 71-82.
- Kollmus, A., & J. Agyeman. 2002. Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers. *Environmental Education Research*, 8(3), 37-41.
- Lee, K. 2011. The Green Purchase Behavior of Hongkong Young Consumers: The Role of Peer Influence, Local Environmental Involvement, and Concrete Environmental Knowledge. *Journal of International Consumer Marketing*, 23(1), 21-44.
- Liobikiene, G., & M. S. Poskus. 2019. The Importance of Environmental Knowledge for Private and Public Sphere Pro-Environmental Behavior: Modifying the Value-Belief-Norm Theory. *Sustainability*, 11(12), 1-19.
- Mardikaningsih, R. & S.N. Halizah. 2022. Relationship between Internal Locus of Control and Employees' Ethical Behaviour in Organisations, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 7-10.



- Nurmalasari, D. & R. Mardikaningsih. 2022. Utilization of Waste Paper Through Recycling and Entrepreneurial Spirit Development, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 35 – 37.
- Otto, S., & P. Pensini. 2017. Nature based environmental education of children: Environmental Knowledge and Connectedness To Nature, Together, are related to Ecological Behavior. *Global Environmental Change*, 47, 88-94.
- Rojak, J. A. 2022. Mobilizing Public Legal Awareness in the Implementation of the Covid-19 Health Protocol: An Academic Study on Participation and Compliance, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 31 – 36.
- Rotter, J.B. 1990. Internal versus External Control of reinforcement: A case history of a variable. *American Psychologist*, 45(4), 489-493.
- Soares, J., I. Miguel, C. Venancio, I. Lopes, M. Oliveira. 2021. Publics Views on Plastic Pollution: Knowledge, Perceived Impacts, and Pro-Environmental Behaviours. *Journal of Hazardous Materials*, 412(2), 1-8.
- Stern, P.C. 2000. Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424.
- Thogersen, J. 2005. How may Consumer Policy Empower Consumers for Sustainable Lifestyles?. *Journal of Consumer Policy*, 28(2), 143-178.
- Yadav, R., & G.S. Pathak. 2016. Young Consumer's intention towards buying green products in a developing nation: Extending the Theory of Planned Behavior. *Journal of Cleaner Production*, 135, 732-739.
- Yorkovsky, Y., & L. Zysberg. 2021. Personal, Social Environmental: Future Orientation and Attitudes Mediate the Associations between Locus of Control and Pro-Environmental Behavior. *Athens Journal of Social Sciences*, 8(2), 83-98.